

## Budaya Maritim dalam Cerpen Kutukan Keturunan Bajak Laut Karya Bagus Sulistio Sebagai Materi Pengenalan Budaya BIPA

Fatma Anggita Putri

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: February 10, 2022

Revised: April 26, 2022

Available online: June 30, 2022

### KEYWORDS

Teaching BIPA, Short Story, Teaching Material, Cultural Elements, Maritime

### CORRESPONDENCE

Name: Fatma Anggita Putri

E-mail: [fatmaanggita01@upi.edu](mailto:fatmaanggita01@upi.edu)

### A B S T R A C T

*This study aims to explain and describe the cultural elements contained in an Indonesian short story entitled Kutukan Keturunan Bajak Laut by Bagus Sulistio as Indonesian language teaching material for Foreign Speakers (BIPA) level C1 and C2. The subject of this research is a short story entitled Kutukan Keturunan Bajak Laut by Bagus Sulistio. This study uses a qualitative descriptive approach to systematically describe phenomena, namely cultural elements as BIPA teaching materials. Data collection techniques used reading-note techniques, literature study, and data cards. This research shows that the short story Kutukan Keturunan Bajak Laut by Bagus Sulistio contains cultural elements in the form of language, knowledge system, livelihood system, religious system and art. Elements of culture can be used as teaching materials or as an introduction to culture, especially maritime culture as a support for the language skills of BIPA teachers.*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah luas, terbentang dari Sabang sampai Merauke. Melalui sidang *UNEGN (United Nation Group of Expert on Geographical Names)* ada sejumlah 16.671 Pulau pada tahun 2019 dan terdapat penambahan jumlah pulau yang tertera pada Gasetir Nasional pada tahun 2020 sejumlah 16.771 Pulau. Pada tahun 2021, rencananya Indonesia akan melaporkan kembali jumlah pulau di Indonesia terbaru melalui sidang *UNEGN (Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, 2021)*. Banyaknya pulau di Indonesia membuat negara ini menjadi negara maritim dengan kekayaan alam dalam laut yang melimpah, dan kondisi geografis dikelilingi perairan. Indonesia disebut sebagai negara maritim karena memiliki kawasan perairan lebih luas daripada daratan atau hampir sama dengan wilayah daratan. Menurut Kepala Pusat Pendidikan Kelautan dan Perikanan Badan Pengembangan SDM-KP Kementerian Kelautan dan Perikanan, I Nyoman Suyasa, salah satu utama Indonesia disebut sebagai negara maritim karena sebagian besar wilayahnya merupakan perairan.

Disamping memiliki kekayaan alam dalam laut yang melimpah karena terdiri dari gugusan pulau-pulau, Indonesia memiliki keragaman budaya karena terdapat puluhan etnis yang tersebar di Indonesia dari Aceh sampai Papua. Etnis di Indonesia tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Pada Pulau Jawa misalnya terdapat etnis Betawi, Banten, Tionghoa, Sunda, Jawa. Dengan etnis Jawa mendominasi Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, sementara etnis Sunda mendominasi Jawa Barat. Beberapa provinsi di Pulau Sumatera, terdapat suku Melayu yang mendominasi di Provinsi Riau, Jambi, Sumatera Selatan, dan Bangka Belitung. Beberapa suku lain yang dominan di Pulau Sumatera ialah suku Aceh, Minangkabau, dan Batak (Piyoto, 2017, hlm. 69). Kemudian, suku Banjar mendominasi Pulau Kalimantan. Suku Banjar adalah suku terbanyak yang tersebar di Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Kemudian, di Provinsi yang sama, suku Jawa menempati peringkat kedua penduduk terbesar. Suku lain yang mendiami Pulau Kalimantan adalah suku Bugis, suku Sambas, suku Tionghoa, suku Ngaju. Lalu, perkembangan suku yang ada di Pulau Maluku yaitu suku Kei, Buton, Ambon, Sula, Makian, dan Galela. Kemudian di Pulau Papua, yakni Papua dan Papua Barat, memiliki persebaran suku Jawa yang lebih dominan, Biak, Numfor, dan Dani. Suku di Sulawesi adalah Minahasa, Sangir, Kali, Bugis, Toraja, dan lain-lain. (Piyoto, 2017, hlm. 65-75). Keberagaman etnis ini membuktikan bahwa etnis di Indonesia sangat beragam dan heterogen. Hal tersebut membuat budaya lokal sangat beragam pula karena kebudayaan muncul karena kebiasaan yang terdapat dalam pola bermasyarakat orang-

orang terdahulu yaitu bahasa, cara bertahan hidup, tradisi yang dilakukan, peristiwa penting yang terjadi, dan lain-lain. Dengan itu, keberagaman etnis di Indonesia melahirkan kebudayaan yang kaya, melimpah, dan beragam.

Pada pengajaran bahasa asing selain melibatkan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, pengajaran bahasa sebagai bahasa asing dan bahasa kedua selalu beriringan dengan pengenalan budaya. Hal itu menyebabkan Dalam pengajaran BIPA, telah memanfaatkan budaya lokal sebagai materi Pengenalan Budaya Indonesia bagi pemelajar asing. Meskipun begitu, tidak semua buku bahan ajar BIPA menyajikan materi atau informasi tentang aspek-aspek sosial budaya masyarakat Indonesia. Terbukti dari 6 judul buku BIPA yang diamati, ternyata yang menyajikan materi tentang aspek-aspek sosial budaya masyarakat Indonesia hanya 3 buah atau 50%. Sisanya, sebanyak 3 judul buku atau 50% tidak menyajikan materi tersebut (Arwansyah, 2017, hlm. 917). Terkadang materi budaya lokal dalam buku bahan ajar BIPA belum mencakupi unsur-unsur kebudayaan Indonesia, maka dari itu diperlukan adanya media. Pengajar BIPA harus memilih materi ajar BIPA yang menyentuh budaya lokal. Salah satunya yang dapat dimanfaatkan adalah penggunaan cerita pendek untuk dijadikan media oleh pemelajar BIPA untuk memahami budaya lokal Indonesia.

Cerpen merupakan hasil karya tulis dari sebuah karya sastra yang berisikan struktural cerpen dan unsur-unsur budaya di dalamnya. Pengarang selalu menggambarkan budaya yang ada pada masyarakat di dalam tulisannya. Melalui cerpen, pengarang yang berlatar belakang dari suku etnis tertentu dapat menggunakan cerpen sebagai representasi budaya tempat ia berasal. Misalnya, ketika pengarang menyajikan budaya-budaya Sunda dalam cerpen, pembaca yang bukan dari etnis Sunda akan mengetahui dan memahami kebudayaan Sunda tersebut dari tulisan pengarang melalui para tokoh cerita yang diciptakannya.

Cerpen Kutukan Keturunan Bajak Laut mengandung unsur kebudayaan seperti budaya maritim, mata pencaharian, mitos dan kutukan, adat istiadat, iklim dan geografis, sistem religi. Selain unsur kebudayaan, cerpen ini juga mengajarkan kemoralan para tokoh cerita yang bisa dijadikan materi pada pengajaran BIPA tingkat tinggi.

Koentjaraningrat (1985, hlm. 202-209) memaparkan unsur kebudayaan dibagi menjadi tujuh unsur yaitu sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, sistem kesatuan hidup setempat, sistem kenegaraan), sistem religi (sistem kepercayaan, kesusastaan suci, sistem upacara keagamaan komunitas keagamaan, ilmu gaib, dan sistem nilai dan pandangan hidup), bahasa (bahasa lisan dan bahasa tulis), sistem pengetahuan (pengetahuan alam, flora, fauna, zat dan bahan mentah, tubuh manusia, kelakuan sesama manusia, ruang, waktu, dan bilangan, kesehatan), sistem peralatan dan perlengkapan hidup (alat produktif, alat distribusi dan transportasi, wadah dan tempat untuk menaruh, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, serta senjata), kesenian (seni relief, seni sastra, seni lukis dan gambar, seni rias, seni vokal, seni instrumental, seni drama, dan seni patung), mata pencaharian hidup (berburu dan meramu, perikanan, peternakan, kelautan, bercocok tanam, dan perdagangan). Pada pengajaran BIPA, semua unsur tersebut belum disajikan dan masih ada unsur yang belum mendapat perhatian dalam buku ajar BIPA (Ruskhana, 2007, hlm. 5). Penyusun bahan ajar BIPA atau pengajar yang memilih materi ajar dapat memilih unsur-unsur budaya mana saja yang diperlukan untuk disajikan sebagai materi pembelajaran. Dari ketujuh unsur tersebut, pengajar BIPA dapat memilih unsur-unsur kebudayaan yang sesuai.

Pada penelitian ini akan diteliti mengenai unsur-unsur kebudayaan yang ada pada cerpen Kutukan Keturunan Bajak Laut karya Bagus Sulistio. Diharapkan unsur-unsur yang ditemukan dapat menjadi salah satu referensi materi ajar BIPA.

Kramsch (1993) dalam Tomlinson (2014, hlm. 428) berpendapat bahwa "Culture in language learning is not an expendable fifth skill tacked on, so to speak, to the teaching of speaking, listening, reading, and writing. It is always in the background, right from day one, ready to unsettle the good language learners when they expect it least, making evident the limitations of their hard-won communicative competence, challenging their ability to make sense of the world around them. Artinya, budaya dalam pembelajaran bahasa bukanlah keterampilan kelima yang dapat digunakan pada pengajaran keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Itu selalu berada di latar belakang, sejak hari pertama, siap untuk meresahkan pemelajar bahasa yang baik ketika mereka tidak mengharapkannya, membuktikan keterbatasan kompetensi komunikasi mereka yang diperoleh dengan susah payah, menantang kemampuan mereka untuk memahami dunia di sekitar mereka). Pendapat Kramsch tersebut mengimplikasikan bahwa bahwa bahasa dan budaya

saling berkaitan. Individu yang mempelajari bahasa sebagai bahasa kedua atau bahasa asing juga belajar budaya tempat di mana bahasa itu berasal. Oleh karena itu, individual yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing juga belajar budaya Indonesia.

Dari paparan Kramsch di atas didapatkan bahwa pemelajar yang mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua biasanya memiliki kesulitan dalam memahami budaya. Pemelajar asing juga mengalami culture shock atau gegar budaya. Gegar budaya merupakan pengalaman yang mungkin dimiliki seseorang ketika pindah ke lingkungan budaya yang berbeda dari miliknya sendiri (Macionis, John, dan Linda Gerber (2010) dalam Lidong (2020, hlm. 2-3)). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan lintas budaya Indonesia dalam pengajaran BIPA diperlukan. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat (Ruskhana, 2007, hlm. 6) bahwa pendekatan lintas budaya melalui pengajaran bahasa asing itu merupakan cara pemahaman budaya sebagai suatu keseluruhan hasil respons kelompok manusia terhadap lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan setelah melalui rintangan proses interaksi. Cerpen diharapkan mampu menjadi salah satu media yang dapat dipilih untuk menunjang pembelajaran lintas budaya lokal dalam pengajaran BIPA.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan unsur kebudayaan dalam cerpen sebagai materi ajar BIPA adalah penelitian yang dilakukan oleh (1) Herdiawati (2020), artikel dengan judul Unsur Budaya dalam Kumpulan Cerpen Martabat Kematian Karya Muna Masyari Sebagai Materi Bahan Ajar BIPA, yang mana ia meneliti unsur-unsur budaya yang terdapat dalam Kumpulan cerpen Martabat Kematian karya Muna Masyari sebagai materi ajar BIPA tingkat C1 dan C2 yang menghasilkan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam kumpulan cerpen tersebut meliputi bahasa (Bahasa Madura mendominasi), sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian (Penguntai bunga, pembatik, dan bertani), sistem religi, dan sistem kesenian, (2) Ruskhana (2007), artikel dengan judul Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia Dalam Pengajaran BIPA, yang mana ia mendeskripsikan unsur budaya Indonesia yang dapat dijadikan materi pengenalan budaya Indonesia pada buku ajar BIPA. Berdasarkan pemaparan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai unsur kebudayaan yang terkandung dalam cerpen Kutukan Keturunan Bajak Laut karya Bagus Sulistio sebagai materi ajar bagi Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) terutama untuk pemelajar tingkat BIPA C1 dan C2.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut" karya Bagus Sulistio ini adalah cerpen yang diterbitkan oleh Radar Banyumas pada 27 Oktober 2019. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari lakon hidup dan sumber tertulis lainnya. Instrumen yang digunakan adalah kartu data unsur kebudayaan dalam cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut".

Teknik analisis data digunakan untuk mengelompokkan data yang berhubungan dengan unsur budaya. Langkah-langkah analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 2014, hlm. 15-19). Reduksi data terkait dengan pengelompokan data berupa kata-kata atau kalimat yang mengungkapkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data dengan menjabarkan dan membandingkan hasil data. Kemudian, dilakukan penarikan kesimpulan bertujuan mendapatkan makna dari hasil menelaah data unsur budaya dalam cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut".

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa semua selain angka, yakni ujaran, kalimat, tanda-tanda, simbol, teks, tayangan video, dan sejenisnya (Djiwandono, 2015, hlm. 64). Adapun data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan cerpen Kutukan Keturunan Bajak Laut. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu unsur kebudayaan dalam cerpen Kutukan Keturunan Bajak Laut karya Bagus Sulistio sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing.

Cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut" karya Bagus Sulistio ini adalah cerpen yang diterbitkan oleh Radar Banyumas pada 27 Oktober 2019. Cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut" mengandung makna-makna yang tersirat dan hanya ditampilkan melalui tindakan para tokoh dan diceritakan dalam sudut pandang orang pertama. Dengan menganalisis cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut" dari unsur kebudayaan yang merujuk teori unsur budaya yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat, diharapkan untuk menambah khazanah budaya Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik baca-catat, kajian pustaka, dan kartu data. Teknik baca-catat digunakan untuk mencatat hasil pembacaan dari cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut" karya Bagus Sulistio. Teknik kajian kepustakaan digunakan untuk pengumpulan data dengan cara mencari, menemukan dan menelaah cerpen dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil yang diperoleh dari kajian pustaka ini kemudian dideskripsikan sesuai dengan fokus penelitian yaitu unsur budaya dalam cerpen.

## Hasil dan Pembahasan

### ***Lanskap Budaya Maritim Indonesia***

Indonesia adalah negara dengan gugusan kepulauan yang memiliki sumber daya laut yang melimpah. Indonesia memiliki hampir 17.000 pulau dan teritorial laut yang luas dengan ribuan kilometer garis pantai yang membuatnya dijuluki sebagai Negara Maritim. Letak geografis Indonesia yang sangat strategis antara Benua Asia dan Australia, serta Samudera Hindia dan Pasifik membuatnya memiliki gugusan kepulauan dan sumber daya laut yang melimpah. Hal tersebut membuat Indonesia termasuk ke dalam negara yang memanfaatkan kegiatan kemaritiman sebagai penunjang ekonomi Indonesia. Kemaritiman dalam KBBI V adalah hal-hal yang menyangkut masalah maritim. Maritim sendiri memiliki pengertian yaitu sebagai berkenaan dengan laut atau yang berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut (KBBI V Daring).

Menurut [Prasetya \(2017, hlm. 177\)](#) wilayah laut Indonesia yang merupakan dua pertiga wilayah Nusantara mengakibatkan yang sejak masa lampau, Nusantara diwarnai dengan berbagai pergumulan kehidupan di laut. Ia kemudian melanjutkan bahwa dalam catatan sejarah terekam bukti-bukti bahwa nenek moyang bangsa Indonesia menguasai lautan Nusantara, bahkan mampu mengarungi samudera luas hingga ke pesisir Madagaskar, Afrika Selatan. Sayangnya, setelah mencapai kejayaan budaya bahari, Indonesia terus mengalami kemunduran, terutama setelah masuknya VOC dan kekuasaan kolonial Belanda ke Indonesia. Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 antara Belanda dengan Raja Surakarta dan Yogyakarta mengakibatkan kedua raja tersebut harus menyerahkan perdagangan hasil wilayahnya kepada Belanda. Sejak saat itu, terjadi penurunan semangat dan jiwa Maritim bangsa Indonesia, dan pergeseran nilai budaya, dari budaya Maritim ke budaya daratan. Dari paparan Prasetya dapat disimpulkan bahwa dahulu kala Indonesia memiliki kejayaan maritim di bawah Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Meskipun begitu, masyarakat Indonesia yang tinggal di pesisir masih memanfaatkan laut sebagai sumber daya utama dan mata pencaharian mereka.

Budaya maritim telah melekat dan menyatu dengan masyarakat Indonesia yang tinggal di pesisir. Kegiatan kemaritiman masih dilakukan sampai saat ini seperti menangkap ikan, berlayar, sampai menjadikan pantai sebagai destinasi wisata untuk turis. Salah satu Pulau di Indonesia yang memiliki budaya maritim ialah Pulau Sumatera, di bagian utara Sumatera. Menurut [Asnan \(2018\)](#) di bagian utara Sumatera pusat peradaban masa klasik berada langsung di pinggir pantai, maka di kawasan tengah dan selatan, pusat-pusat budaya maritim itu berada pada suatu kawasan yang cukup jauh dari pinggir pantai, namun sangat tergantung dengan laut. Sangat tergantung, dalam artian pertumbuhan dan kejayaan pusat budaya maritim tersebut didukung oleh aktivitas maritim. Pusat budaya maritim yang dimaksud adalah ibu kota Sriwijaya. Secara umum dan secara luas diketahui bahwa pusat budaya maritim Sriwijaya itu adalah Palembang, di tepian Sungai Musi. Masyarakat di sepanjang sungai Musi memiliki tradisi Perahu Bidar yang mana tradisi tersebut diperlombakan saat perayaan Hari Jadi Kota Palembang tanggal 17 Juni dan Hari Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Setiap perahu berisi lima pendayung anak atau remaja. Selain itu, masyarakat membangun rumah-rumah panggung di pesisir sungai Musi. Lomba perahu bidar yang digelar di Sungai Musi, diperkirakan pertama kali dilaksanakan saat merayakan ulang tahun Ratu Wilhelmina (Ratu Belanda) pada 1898, di Palembang, Sumatera Selatan ([Savitri dan Semai, 2020](#)). Namun sangat disayangkan, masyarakat yang hidup di tepian Sungai Musi tidak lagi memanfaatkan sungai tersebut sebagai penunjang kehidupan sehari-hari. Hanya sebagian yang tetap menggunakannya sebagai sarana transportasi.

Budaya maritim orang Bira, Sumatera Selatan dimulai dari leluhur orang Bira yang melakukan pelayaran sejak tahun 1000-an. Orang Bira sudah dikenal dengan keahlian dalam berlayar sejak dulu kala, menggunakan perahu pajala dengan layar tanja. Mereka berlayar pada daerah-daerah yang ada di dekat Bira kemudian rute pelayaran mulai meluas hingga ke daerah di pelosok nusantara hingga ke mancanegara menggunakan perahu-perahu yang berukuran besar seperti pa'dewakan, lambo' dan pinisi. Di Indonesia, perahu-perahu yang dimiliki setiap daerah perairan selalu berbeda-beda dan beragam. Mata pencaharian

orang Indonesia yang tinggal di sekitar perairan Indonesia sangatlah beragam seperti membuat keramba kerang ijo, tambak udang, budidaya kerang, terumbu karang, dan mutiara, menangkap ikan, dan lain-lain.

Selain budaya maritim dalam konteks pelayaran dan mata pencaharian kemaritiman, orang Indonesia masih melakukan adat istiadat yaitu melakukan ritual yang berhubungan dengan laut. Salah satunya adalah ritual labuhan dalam tradisi Kraton Yogyakarta. Tujuan dari ritual ini adalah persembahan tempat-tempat keramat. Sebagaimana kita ketahui, selama ini Parangkusumo dianggap sebagai pintu gerbang utama menuju Kraton Kanjeng Ratu Kidul. Masyarakat Jawa khususnya orang Yogyakarta masih mempercayai tokoh legendaris yang menguasai Kerajaan Pantai Selatan, yaitu Kanjeng Ratu Kidul. Bukti konkret, sampai saat ini masyarakat yang berkunjung ke Pantai Selatan selalu menghindari pakaian yang berwarna hijau gadung mlathi karena khawatir akan mati kalap dijadikan pengikut penguasa laut selatan. Sampai kini, ritual labuhan masih rutin dilaksanakan oleh Kraton Yogyakarta.

Ritual Labuhan hanya salah satu contoh dari beragamnya ritual bahari di Indonesia. Ritual bahari sangat beragam, seperti sedekah laut, pesta laut, dan ritual-ritual lainnya di seluruh gugusan kepulauan di Indonesia. Selain ritual bahari, terdapat juga tradisi tidur di pasir. Tradisi tersebut merupakan fenomena unik masyarakat nelayan di Sumenep, Madura, Provinsi Jawa Timur. Banyak sekali ritual dan tradisi bahari yang ada di Indonesia, sehingga budaya maritim Indonesia yang kaya dan melimpah dapat digunakan sebagai materi ajar pengenalan budaya kepada pemelajar asing.

### **Unsur Budaya dalam Cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut: karya Bagus Sulistio**

Cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut" karya Bagus Sulistio ini adalah cerpen yang diterbitkan oleh Radar Banyumas pada 27 Oktober 2019. Penulis sendiri lahir di Banjarnegara, 16 Agustus 2000. Ia berkuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan bergiat di Sekolah Kependidikan Sastra Peradaban (SKSP) IAIN Purwokerto dan Komunitas Pembatas Buku Jakarta (KPBJ). Cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut" mengandung makna-makna yang tersirat dan hanya ditampilkan melalui tindakan para tokoh dan diceritakan dalam sudut pandang orang pertama. Dengan menganalisis unsur budaya dalam cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut", diharapkan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan budaya lokal Indonesia serta mengetahui pemaknaan dalam cerpen ini. [Koentjaraningrat \(1985, hlm. 202-209\)](#) memaparkan unsur kebudayaan dibagi menjadi tujuh unsur yaitu sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, sistem kesatuan hidup setempat, sistem kenegaraan), sistem religi (sistem kepercayaan, kesusastraan suci, sistem upacara keagamaan komunitas keagamaan, ilmu gaib, dan sistem nilai dan pandangan hidup), bahasa (bahasa lisan dan bahasa tulis), sistem pengetahuan (pengetahuan alam, flora, fauna, zat dan bahan mentah, tubuh manusia, kelakuan sesama manusia, ruang, waktu, dan bilangan, kesehatan), sistem peralatan dan perlengkapan hidup (alat produktif, alat distribusi dan transportasi, wadah dan tempat untuk menaruh, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, serta senjata), kesenian (seni relief, seni sastra, seni lukis dan gambar, seni rias, seni vokal, seni instrumental, seni drama, dan seni patung), mata pencaharian hidup (berburu dan meramu, perikanan, perternakan, kelautan, bercocok tanam, dan perdagangan). Unsur budaya dalam cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut" dideskripsikan sebagai berikut:

#### **Bahasa**

Menurut Kridalaksana (1983) dalam [Chaer \(2014\)](#) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang digunakan manusia sebagai alat interaksi sosial untuk menyatakan sesuatu dan berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial. Bahasa merupakan alat berkomunikasi dan identitas penuturnya. Pada cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut" tidak ditemukan penggunaan bahasa daerah. Akan tetapi, ditemukan kata-kata seperti juragan dan tuan.

Juragan sendiri memiliki pengertian dalam KBBI V ialah sebutan orang upahan terhadap majikan atau pemilik perusahaan (perusahaan batik), dan pemimpin perahu (kapal). Contoh kalimat menggunakan kata juragan ialah "*la adalah seorang juragan batik yang dermawan.*". Kata juragan juga ditemukan dalam kamus Sanskerta-Bahasa Indonesia yang berarti juragan atau bos. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata juragan berasal dari bahasa Sanskerta yang kemudian menyatu dengan bahasa Indonesia tanpa perubahan struktur

kata dan makna karena sering digunakan pada masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Berikut kutipan yang menunjukkan penggunaan kata juragan dalam cerpen.

*"Juragan! Aku sudah dapat apa yang kau inginkan. Bolehkah tokoku bekerja sama dengan toko milik Tuan?" ujar lelaki kurus itu. (Sulistio, 2019).*

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan kata juragan oleh lelaki kurus yang memanggil Tokoh Ayah yang merupakan seorang saudagar atau pedagang yang kaya raya. Di Indonesia, orang yang bekerja dengan seseorang yang kaya raya akan memanggil majikannya dengan juragan atau tuan. Penggunaan kata tuan juga tergambar pada cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut" dalam kutipan berikut.

*"Anu Tuan, saya pergi ke pantai barat. Menurut orang-orang di sana sumber dari mutiara. Dan kini terbukti Tuan." (Sulistio, 2019).*

Kutipan di atas menunjukkan Tokoh Lelaki Kurus memanggil Tokoh Ayah dengan sebutan Tuan karena ia ingin tokonya bermitra dengan toko milik Tokoh Ayah. Meskipun ia bukan karyawan tokoh Ayah, namun karena kekayaan Tokoh Ayah yang melimpah dan terkenal karena kekayaannya, si Lelaki Kurus itu memanggil Tokoh Ayah dengan sebutan juragan dan tuan. Si Lelaki Kurus itu juga memanggil Tokoh Aku (anak dari pedagang kaya) dengan sebutan tuan. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

*"Tuan, saya membawa sebuah berita penting," ucapnya sembari mengigil. Bibirnya biru menandakan ia sudah lama terkena air hujan. Kami tidak tega melihatnya seperti itu. Kuperintahkan ia menggantikan pakaiannya yang basah dengan pakaian ayahku. Secangkir teh hangat dan kudapan kusajikan kepada pria kurus itu.*

*"Ada berapa apa sehingga Bapak mau jauh-jauh datang kesini?" tanyaku.*

*"Ini tentang ayahmu Tuan." (Sulistio, 2019).*

Meskipun pemakaian kata Tuan sangat jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya kata Tuan digunakan oleh orang upahan menengah ke bawah yang bekerja dengan orang-orang menengah atas atau orang-orang kaya. Sementara kata juragan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk disematkan kepada orang yang memiliki finansial yang berkecukupan dan memiliki usaha. Panggilan juragan kemudian dipakai oleh etnis Jawa sejak zaman Hindia Belanda yang mana masyarakat menengah ke bawah akan memanggil saudagar kaya dengan sebutan Juragan. Kemudian, panggilan Tuan juga disematkan kepada kompeni Belanda sejak zaman penjajahan yang mana pribumi yang bekerja dengan Belanda akan memanggil majikannya dengan sebutan Tuan.

Selain penggunaan kata juragan dan tuan, cerpen itu menggunakan peribahasa yaitu *"nasi sudah menjadi bubur"* yang terdapat pada kutipan berikut:

*Sebenarnya kakek marah mengetahui ayah tidak menjadi manusia laut, nasi sudah menjadi bubur, ayah sudah terlanjur menikah dengan ibuku yang berprofesi sebagai pedagang di kota besar juga (Sulistio, 2019).*

Peribahasa bersifat membandingkan atau mengumpamakan maka lazim juga disebut dengan nama perumpamaan (Chaer, 2014; hlm. 77). Contoh kata-kata seperti bagai, bak, laksana, dan umpama. Dalam peribahasa nasi sudah menjadi bubur menggunakan kata nasi dan bubur sebagai perumpamaan. Peribahasa tersebut bermakna 'perbuatan yang sudah terlanjur dan tidak dapat diperbaiki lagi'. Tokoh Ayah tidak ingin berprofesi sebagai nelayan atau profesi yang memanfaatkan laut dan lebih memilih menjadi pedagang di kota besar.

Terakhir, bahasa Indonesia mendominasi cerpen ini. Tidak ada penggunaan bahasa daerah. Meskipun begitu, cerpen ini terdapat intonasi zaman dahulu dan mendapatkan pengaruh oleh adat istiadat yang tergambar dari percakapan-percakapan antar tokoh seperti terdapat larangan memutuskan hubungan dengan laut, larangan berganti profesi yang sudah digeluti turun-temurun, serta adanya sayembara mencari mutiara. Sayembara juga ditemukan dalam cerita rakyat Indonesia seperti misalnya Bandung Bondowoso diperintahkan untuk menciptakan candi dalam semalam hingga matahari terbit.

### **Mata Pencaharian**

Orang Indonesia memiliki mata pencaharian yang menjadi penghidupan di masyarakat. Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut", ditemukan dua sistem mata pencaharian yaitu pedagang dan nelayan. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan sistem mata pencaharian masyarakat Indonesia sebagai pedagang dan nelayan.

*"Nasab kelautan sudah mendarah daging di keluargaku. Namun darah laut berhenti di tubuh ayahku yang berprofesi menjadi pedagang di kota besar. Sebenarnya kakek marah mengetahui ayah tidak menjadi manusia laut, nasi sudah menjadi bubur, ayah sudah terlanjur menikah dengan ibuku yang berprofesi sebagai pedagang di kota besar juga"* (Sulistio, 2019).

Sistem mata pencaharian yang tergambar dalam kutipan di atas yaitu sebagai pedagang di kota besar dan nelayan. Tokoh Ayah berasal dari keluarga secara turun-temurun berprofesi sebagai nelayan atau profesi kemaritiman yang lain, sementara Tokoh Ayah memilih untuk menjadi pedagang di kota besar. Hal itu menunjukkan adanya budaya maritim di Indonesia yang mana orang di pesisir pantai memiliki mata pencaharian kemaritiman seperti nelayan, budidaya sumber daya alam laut (kerang, mutiara, terumbu karang, dll), pelayar, dsb. Masyarakat Indonesia juga melakukan urbanisasi. Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari luar kota atau dari desa ke kota. Masyarakat Indonesia yang berasal dari desa melakukan urbanisasi bertujuan untuk mencari penghidupan yang layak. Hal ini tergambar pada keluarga tokoh Aku yang mana tokoh Ayah pindah ke kota sejak ia menikahi tokoh Ibu dan memilih menjadi pedagang di kota besar karena profesi ibu yang juga seorang pedagang.

Dari segi sejarah budaya maritim, perpindahan mata pencaharian orang Indonesia dari kemaritiman menjadi agraris seperti pada sektor pertanian dan ekonomi bisnis perdagangan atau profesi yang tidak memanfaatkan laut terjadi setelah masuknya VOC dan kekuasaan kolonial Belanda ke Indonesia. Menurut [Prasetya \(2017, hlm. 177\)](#) Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 antara Belanda dengan Raja Surakarta dan Yogyakarta mengakibatkan kedua raja tersebut harus menyerahkan hasil perdagangan hasil wilayahnya kepada Belanda.

Sampai saat ini, orang Indonesia yang masih aktif memanfaatkan laut dan berprofesi sebagai nelayan adalah masyarakat yang hidup di pesisir pantai dan perairan. Seperti masyarakat yang berprofesi nelayan di Pantai Bale-bale, Nongsa, Batam, perairan Bali, Kepulauan Seribu, dan ribuan perairan Indonesia yang lain.

### **Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup**

Cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut" menggambarkan mengenai sistem peralatan dan perlengkapan hidup yaitu (1) alat transportasi, (2) makanan, (3) perhiasan. Deskripsi analisis mengenai sistem peralatan dan perlengkapan hidup dalam cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut" sebagai berikut:

#### **a. Alat transportasi**

Kutipan yang menggambarkan penggunaan alat transportasi sebagai berikut.

*"Kisah yang diceritakan lelaki kurus membakar semangat ayahku. Ia berkeinginan mendapatkan mutiara lebih banyak. Tidak ada yang bisa mencegah bahkan melarang. Aku, anaknya tidak dapat berbuat apa-apa. Terkadang aku hanya bisa membantu menyiapkan bekal untuk perjalanannya ke pantai barat. Ayahku pergi sendirian ke pantai barat sendiri. Ia tidak mau ada orang selain dirinya tahu tentang tempat itu."* (Sulistio, 2019).

Kutipan di atas menggambarkan Tokoh Ayah ingin melakukan perjalanan ke pantai barat untuk mendapatkan mutiara. Hal tersebut membuktikan bahwa alat transportasi yang digunakan untuk menuju pantai barat dan mencari mutiara adalah kapal. Analisa tersebut diperkuat oleh kutipan kedua yang membuktikan bahwa sang ayah bertemu segerombolan bajak laut yang merampas mutiaranya di laut. Kutipan tersebut ialah:

*"Saat beliau menepi dan akan membawa pulang mutiara-mutiaranya, segerombolan bajak laut menghajarnya hingga tewas. Hampir seluruh mutiara yang didapatkan dirampas. Kecuali yang satu ini." ia menyodorkan sebutir bola kecil berwarna merah pekat.* (Sulistio, 2019)

Dalam budaya maritim di Indonesia, alat transportasi kapal dan perahu selalu digunakan sebagai alat transportasi untuk menyeberang sungai atau laut, melakukan pelayaran, melakukan kegiatan penangkapan ikan, atau kegiatan transportasi dari satu pulau ke pulau yang lain. Di Indonesia, alat transportasi perairan menjadi moda transportasi penting yang digunakan selain alat transportasi darat dan udara.

#### **b. Makanan**

Kutipan yang menggambarkan makanan sebagai berikut.

*"Secangkir teh hangat dan kudapan kusajikan kepada pria kurus itu."* (Sulistio, 2019).

Pada kutipan di atas menggambarkan tokoh Aku menyajikan secangkir teh panas dan kudapan kepada Tokoh Lelaki Kurus. Di Indonesia, secangkir teh dan kudapan biasanya disajikan kepada tamu yang datang ke rumah. Kudapan dalam KBBI adalah panganan yang dimakan di luar waktu makan atau makan kecil. Kudapan juga bisa diartikan sebagai cemilan. Biasanya pada suku etnis di Indonesia memiliki kudapan yang berbeda-beda. Pada suku Jawa, kudapan yang biasanya dihidangkan adalah aneka kue basah seperti wajik, jadah, lempur, lenthong, serta lauk-pauk berbumbu rempah. Pada suku Sunda seperti kue gemplong, mochilok es krim, kue cucur, dodol garut, dan lain-lain.

Kemudian pada peribahasa 'nasi sudah menjadi bubur' yang berasal dari kata dasar nasi. Masyarakat Indonesia menjadikan beras atau nasi sebagai makanan pokok orang Indonesia. Ada istilah yang sering dikatakan oleh orang Indonesia yaitu "*Belum kenyang kalau belum makan nasi!*" yang memiliki makna bahwa orang Indonesia akan selalu makan memakai nasi ditambah dengan lauk pauk. Serta, nasi adalah karbohidrat yang membuat kenyang.

### c. Perhiasan

Kutipan yang menggambarkan perhiasan sebagai berikut.

*"Berbagai macam toko mengajukan diri untuk bekerja sama. Mulai dari toko kebutuhan sehari-hari hingga toko yang menjual emas."* (Sulistio, 2019).

Pada kutipan di atas menggambarkan terdapat toko yang menjual emas. Pada zaman kerajaan dahulu kala, perhiasan emas digunakan oleh Raja dan Ratu. Mereka memakai mahkota bukan sebagai untuk merias diri, tetapi untuk menunjukkan status kedudukan mereka sebagai Raja dan Ratu atau darah biru. Pada era globalisasi ini, perhiasan emas masih digunakan oleh wanita, tidak jarang laki-laki, untuk kegiatan merias diri. Selain untuk merias diri, orang Indonesia selalu menjadikan emas sebagai standar simbolik kesuksesan atau kekayaan seseorang. Orang Indonesia yang memakai emas selalu ingin pamer bahwa mereka sudah mapan dan pamer harta kekayaannya. Banyak orang Indonesia yang merasa gengsi jika tidak memakai perhiasan emas. Di Indonesia, emas digunakan sebagai standar penentu kekayaan dan derajat seseorang di mata masyarakat sekitar. Disamping itu, ada orang Indonesia yang menggunakan emas sebagai bahan investasi selain saham atau uang. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian bahwa wanita Madura yang berada di Surabaya menggunakan perhiasan emas karena banyak dari mereka bertujuan untuk investasi dan men *support* finansial mereka, juga wanita Madura yang berada di Surabaya mengenakan perhiasan emas didasarkan oleh perasaan gengsi semata dalam lingkungan pergaulan mereka (Masmadia, 2018, hlm. 15).

Selain emas, mutiara juga ditemukan dalam cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut". Kutipan yang menggambarkan mutiara adalah sebagai berikut.

*"Dapat dari mana mutiara ini?" tanyanya dengan nada tinggi. Lelaki kuru situ menelan ludah karena ketakutan. Mulutnya bergeming. Belum sempat ia menjadi ayahku terus memojokkan, "Kalau kau ceritakan bagaimana cara mendapatkan mutiara ini, aku akan terima tawaran untuk bermitra."*

*Ada sesuatu hal yang menahan di tenggorokannya. Untuk mengucapkan satu barang dua kata saja, ia kelihatan kesulitan, "Anu Tuan, saya pergi ke pantai barat. Menurut orang-orang di sana sumber dari mutiara. Dan kini terbukti Tuan."* (Sulistio, 2019).

Pada kutipan di atas, menggambarkan mutiara sebagai perhiasan yang sangat istimewa sampai tokoh Ayah melakukan perjalanan mencari mutiara di Pantai Barat sendiri. Mutiara merupakan ikon penanda sosial. Dalam cerpen ini menceritakan keserakahan Ayah yang ingin mencari mutiara ke pantai barat demi memperkaya diri. Padahal Ayah sudah memiliki banyak harta kekayaan dan bisnisnya sukses besar.

*"Aku ingin mutiara laut. Barangsiapa diantara kalian mempunyai mutiara laut, toko kita akan bekerja sama."*

*"Sulit untuk mendapatkan mutiara, jika dapat untuk apa mutiara itu? Aku punya berlian. Bagaimana kalau diganti dengan berlian saja," seru salah satu dari mereka.*

*"Tidak. Aku ingin mutiara."* (Sulistio, 2019).

Setelah mendengar kisah lelaki kurus kering yang mendapatkan mutiara dan bagaimana cara mendapatkannya, Ayah pergi mencari mutiara di laut seorang diri dan hal tersebut mendorong untuk mewujudkan kutukan turun-temurun. Ayah pun mati mengenaskan di tangan para bajak laut.

Di Indonesia, terdapat budaya maritim yang membudidayakan kerang mutiara air laut. Budidaya mutiara masih dilakukan secara alami di berbagai wilayah kepulauan di Indonesia seperti Lombok dan Bali.



Budidaya mutiara secara alami juga dilakukan di perairan Lombok. Mutiara Lombok juga terkenal di dunia. Kegiatan budidaya mutiara dilakukan oleh penangkar kerang mutiara di Teluk Nare, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan budidaya mutiara dilakukan di Taman Nasional, Teluk Terima, Bali Barat. Budidaya mutiara sudah dijalankan sejak 1997. Budidaya yang dilakukan pada kedua pulau tersebut masih alami dan mutiara yang dihasilkan juga kualitasnya baik. Kualitas mutiara yang dihasilkan dari budidaya mutiara tergantung kepada laut yang masih terjaga dan tidak tercemar. Kualitas mutiara tersebut juga akan menghasilkan perhiasan berbahan mutiara seperti kalung, gelang, dan anting yang sangat bagus dan berkualitas pula.

### **Religi**

Sistem religi dapat berupa kepercayaan masyarakat terhadap makhluk gaib, laut, gunung, hutan, maupun benda-benda (hlm. 128-135). Dalam cerpen ini digambarkan sistem religi yang mana masyarakat pesisir pantai sangat mengagungkan laut. Hal tersebut tergambarkan dalam kutipan berikut.

*"Kau sudah berdosa memutuskan hubungan dengan laut. Lihat saja kutukan nenek moyang kita kepada anak cucumu," begitu akhir ceritanya jika ayah ditanya tentang kisah kakek. Aku tak tahu kutukan apa yang dimaksud kakek, ayah pun sama demikian. Katanya, dulu beliau keburu ketakutan ketika dihardik semacam itu. Yang jelas aku dan ayah berusaha menjauhi laut agar kutukan yang kakek lontarkan tidak menimpa kami."* (Sulistio, 2019).

Kutipan di atas mengimplikasikan bahwa nenek moyang dan keturunan-keturunannya sangat mempercayai laut sebagai sumber kehidupan mereka. Keseriusan tersebut dibuktikan oleh kutukan nenek moyang yaitu bagi siapapun yang memutuskan hubungan dengan laut akan berdosa dan akan mendapatkan kutukan kepada anak cucu. Tokoh Ayah mendapatkan kutukan nenek moyang atau bajak laut saat ia bertemu dengan segerombolan bajak laut yang menghajarnya sampai mati. Hal tersebut membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat pesisir bahwa ada mala petaka yang akan menimpa seseorang yang memutuskan hubungan dengan laut. Di Indonesia juga ada budaya pamali (tabu). Menurut [Fajarini \(2019, hlm. 24\)](#) Budaya Pamali (tabu) adalah suatu aturan atau norma yang mengikat kehidupan masyarakat adat itu sendiri mulai dari bangun hingga tidur kembali. Budaya tersebut masih dipegang teguh oleh beberapa masyarakat Indonesia khususnya yang tinggal di Pulau Jawa.

Berdasarkan sejarah budaya maritim di Indonesia, nenek moyang Indonesia adalah seorang pelaut yang melakukan pelayaran untuk berdagang. Pada masa Sriwijaya, penyebaran agama Islam ke Nusantara dilakukan melalui perdagangan dan jalur-jalur pelayaran. Perkembangan agama Islam berkembang pesat di pesisir Sumatera. Proses Islamisasi di Nusantara juga dilakukan oleh sosok Cheng Ho dalam pelayarannya dari Cina ke Nusantara tahun 1405-1433, ia adalah laksamana yang lahir dengan nama Ma He pada Tahun 1371 M di Desa He Dai, Kota Kunyang, Provinsi Yunnan. Cheng Ho terlahir dari keluarga Muslim dari bangsa Hui, yang merupakan komunitas muslim Cina campuran Mongol-Turki. Ia giat menyebarkan agama Islam di Tiongkok maupun di negara-negara yang ia pernah singgahi, kegiatannya di bidang agama Islam seperti berziarah ke makam para pendahulu Islam dan Solat di Masjid, lalu membangun beberapa masjid dan menghormati agama lain. Kepemimpinan Cheng Ho dalam tujuh pelayaran armada besar Dinasti selama 27 tahun dari 1405-1433 M melewati Annam, Ceylon, Kamboja, Thailand, Jawa, Sumatera, India, dan Malindi. Tujuh kali Cheng Ho singgah di Sumatera dan mendatangi Jawa sebanyak lima kali dengan mengunjungi beberapa kota diantaranya Gresik, Tuban, dan Mojokerta ([Hidayat, 2021, hlm. 1-5](#)). Perjalanan Cheng Ho ini dilakukan dengan pelayaran dan menyebarkan agama Islam ke tempat-tempat yang dikunjunginya.

### **Pengetahuan**

#### *Sistem pengetahuan*

Cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut" menggambarkan mengenai sistem pengetahuan yaitu (1) pengetahuan tentang ekonomi dan perdagangan, (2) rumus pergerakan laut dan bertahan hidup di laut, (3) adat istiadat. Adapun pemaparan deskripsi sistem pengetahuan dalam cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut" sebagai berikut:

#### *a. Pengetahuan Ekonomi dan Perdagangan*

Kutipan yang menggambarkan pengetahuan ekonomi dan perdagangan sebagai berikut.

"Toko yang ayahku rintis kini semakin besar. Di beberapa daerah juga ada cabang dari toko ayahku. Karyawan yang dipekerjakan ada puluhan bahkan ratusan. Tidak ada kerjaan yang berat untuk ayahku, ia hanya sesekali datang ke toko pusat dan cabang memantau perkembangan keuangan. Begitu pula dengan ibuku. Sedangkan aku tinggal duduk manis segala yang diinginkan pasti terwujud." (Sulistio, 2019).

Dari kutipan tersebut, orang Indonesia memiliki pengetahuan dalam perekonomian dan perdagangan. Di kehidupan sehari-hari, banyak orang Indonesia yang berdagang dan menjalankan sebuah toko. Dalam kegiatan perekonomian, terdapat kerja sama atau bermitra dengan pengusaha lain, hal tersebut juga tergambar dalam cerpen ini melalui kutipan berikut.

"Saking besarnya toko ayahku, banyak dari toko lain ingin bermitra dengan toko kami. Menurut mereka, keuntungan mudah diperoleh jika ada jalinan bekerja sama. Tentu toko kami tidak akan mau rugi."

Berbagai macam toko mengajukan diri untuk bekerja sama. Mulai dari toko kebutuhan sehari-hari hingga toko yang menjual emas. Banyaknya toko yang mendaftar membuat ayahku bingung. Ia tidak mungkin menolak mentah-mentah ajakan toko-toko yang mencalonkan diri. Berhati-berhati ayahku memilih dan ia mengajukan persyaratan agar bias bekerja sama. (Sulistio, 2019).

Dari kutipan di atas, pengetahuan yang digambarkan dalam cerpen adalah mengenai kerja sama dalam konsep perekonomian atau perdagangan. Bermitra dalam KBBI memiliki kutipan menyatakan atau mengakui sebagai mitra.

#### b. Pengetahuan Rumus Pergerakan Laut dan Bertahan Hidup di Laut

Kutipan yang menggambarkan pengetahuan rumus pergerakan laut dan bertahan hidup di laut sebagai berikut.

"Jika kalian sudah sering berkecimpung di dunia perlautan, entah menjadi nelayan bahkan menjadi bajak laut, kalian akan tahu rumus pergerakan laut. Aku pernah diberitahu kakek rumus agar bisa bertahan hidup sangat lama di laut, akan tetapi belum pernah aku terapkan. Aku memilih menjadi makhluk daratan." (Sulistio, 2019).

Dari kutipan di atas, pengetahuan yang tergambar adalah rumus pergerakan laut dan bertahan hidup di laut. Sistem gerak air di laut sangatlah kompleks. Terdapat 3 gerak air di laut yaitu arus laut, gelombang laut, dan pasang surut. Arus laut adalah pergerakan massa air dari satu tempat ke tempat lain. Arus laut dihasilkan dari gaya yang bekerja pada air seperti rotasi bumi, angin, suhu, dll. Gelombang laut adalah gelombang permukaan yang terjadi di permukaan laut. Mereka biasanya hasil dari angin jauh atau efek geologi dan dapat melakukan perjalanan ribuan mil sebelum menabrak tanah. Kemudian, pasang surut adalah siklus naik turunnya permukaan laut Bumi yang disebabkan oleh gaya pasang surut Bulan dan Matahari yang mengitari bumi. Pasang surut menyebabkan perubahan kedalaman laut dan juga menghasilkan arus bersosialisasi yang dikenal sebagai arus pasang surut, membuat prediksi terjadinya pasang surut sangat penting untuk navigasi pantai (Furqon, 2006, hlm. 9). Disamping rumus gerak air di laut, terdapat rumus sistem sonar dan kedalaman laut.

Dalam kutipan juga terdapat pengetahuan mengenai cara bertahan hidup di laut. Bagi masyarakat pesisir pantai yang selama hidupnya memanfaatkan laut memiliki pengetahuan bertahan hidup di laut karena mereka harus berlayar. Musibah yang akan terjadi di laut tidak dapat dicegah atau diprediksi kapan akan datang. Awak kapal harus meninggalkan kapal dan harus bertahan hidup di laut sampai bantuan datang. Musibah di laut terjadi karena kondisi cuaca yang buruk seperti badai dan kecelakaan lain. Bertahan hidup di laut berhadapan dengan kondisi cuaca yang sering berubah, kondisi tubuh yang mulai melemah, dan kekurangan makanan, dan berbagai faktor yang lain, sehingga membuat para pelaut mengalami frostbite, dehidrasi, demam, dan lain-lain. Oleh karena itu, orang pesisir yang selalu melakukan pelayaran di laut harus berbekal pengetahuan survival atau cara bertahan hidup di laut.

#### c. Adat istiadat

Adat istiadat tergambar dalam cerpen ini melalui adat istiadat larangan. Kutipan sebagai berikut.

"Nasab kelautan sudah mendarah daging di keluargaku. Namun darah laut berhenti di tubuh ayahku yang berprofesi menjadi pedagang di kota besar. Sebenarnya kakek marah mengetahui ayah tidak menjadi manusia laut, nasi sudah menjadi bubur, ayah sudah terlanjur menikah dengan ibuku yang berprofesi sebagai pedagang di kota besar juga."

"Kau sudah berdosa memutuskan hubungan dengan laut. Lihat saja kutukan nenek moyang kita kepada anak cucumu," begitu akhir ceritanya jika ayah ditanya tentang kisah kakek. Aku tak tahu kutukan apa yang dimaksud kakek, ayah pun sama demikian. Katanya, dulu beliau keburu ketakutan ketika dihardik semacam itu. Yang jelas aku dan ayah berusaha menjauhi laut agar kutukan yang kakek lontarkan tidak menimpa kami. (Sulistio, 2019)

Dari kutipan di atas, didapatkan bahwa orang Indonesia masih mempercayai adanya adat istiadat larangan. Diimplikasikan dari kutipan tersebut bahwa ada larangan untuk tidak memutuskan hubungan dengan laut bagi keluarga yang ditinggal di pesisir pantai yang merupakan keturunan bajak laut. Artinya, memutuskan hubungan dengan laut adalah berganti profesi yang tidak memanfaatkan laut. Tokoh Ayah lebih memilih menjadi pedagang daripada menjadi nelayan atau profesi kemaritiman yang lain.

Di Indonesia, banyak terdapat larangan-larangan yang harus diikuti seperti tidak boleh duduk di depan pintu atau tidak boleh menghentikan tradisi seperti upacara adat. Setiap etnis atau suku memiliki larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar. Ketika larangan itu tetap dilakukan, maka orang Indonesia memercayai akan mendapat bala atau mala petaka. Biasanya orang-orang yang masih percaya dengan adat istiadat larangan adalah orang yang berasal dari pedesaan dan etnis-etnis seperti Jawa, Sunda, dan etnis lain yang tinggal di pedesaan masih memercayai larangan-larangan di kehidupan sehari-hari. Contoh lain adalah Suku Baduy akan terkena mala petaka dari kepala suku jika mereka mengikuti kebiasaan orang perkotaan dan melanggar tradisi mereka.

### Kesenian

Pada cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut" menggambarkan seni sastra karena cerpen merupakan hasil karya dari sastra. Kefiktifan tergambar jelas dari cerpen ini karena merupakan cerita fiksi. Kutipan yang menggambarkan kefiktifan dalam cerpen sebagai berikut:

"Saat beliau menepi dan akan membawa pulang mutiara-mutiaranya, segerombolan bajak laut menghajarnya hingga tewas. Hampir seluruh mutiara yang didapatkan dirampas. Kecuali yang satu ini." ia menyodorkan sebutir bola kecil berwarna merah pekat.

Pada kutipan di atas hadir Tokoh Bajak Laut dalam cerpen. Bajak laut dalam cerpen Kutukan Keturunan Bajak Laut merupakan ikon nenek moyang keluarga si aku. Keluarga tokoh Aku berprofesi di laut turun-temurun karena merupakan kodrat mereka sebagai keturunan bajak laut.

"Kau sudah berdosa memutuskan hubungan dengan laut. Lihat saja kutukan nenek moyang kita kepada anak cucumu," begitu akhir ceritanya jika ayah ditanya tentang kisah kakek. (Sulistio, 2019).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa ada kutukan yang diberikan oleh nenek moyang bagi mereka yang memutuskan hubungan dengan laut. Dan benar saja, di akhir cerita Ayah mati mengenaskan di tangan bajak laut. Bajak laut juga menandakan bahwa mitos dan kepercayaan tentang nenek moyang di masyarakat masih ada. Banyak masyarakat Indonesia yang menjalankan ritual untuk menghormati nenek moyang mereka dan hal tersebut juga diceritakan dalam cerpen ini.

Dalam sejarah budaya maritim Indonesia yang dimaksud nenek moyang adalah pelayaran yang dilakukan oleh orang Nusantara di bawah kekuasaan kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Sementara nenek moyang bajak laut dalam cerpen ini menyimbolkan nenek moyang bangsa Indonesia pada saat zaman kerajaan. Pada zaman kerajaan Majapahit, dibawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk, saudagar Jawa telah melakukan perdagangan sekitar perairan Nusantara. Untuk melakukan perdagangan tersebut, saudagar-saudagar itu melakukan pelayaran ke hampir seluruh perairan Nusantara. Bahkan, Pelabuhan di sekitar pesisir perairan Nusantara selalu dijadikan sebagai tempat melakukan perdagangan dan pertukaran barang-barang dengan saudagar-saudagar asing. Salah satunya, di Pelabuhan Malaka.

Table 1. Kartu Data Unsur Kebudayaan dalam cerpen

No	Data		Unsur Kebudayaan				
	Kutipan	Bahasa	Pengetahuan	Perlengkapan dan Peralatan Hidup	Kesenian	Religi	Mata Pencaha rian
1	"Juragan! Aku sudah dapat apa yang kau inginkan. Bolehkah	✓					

	tokoku bekerja sama dengan toko milik Tuan?" ujar lelaki kurus itu.			
2	Kisah yang diceritakan lelaki kurus membakar semangat ayahku. Ia berkeinginan mendapatkan mutiara lebih banyak. Tidak ada yang bisa mencegah bahkan melarang. Aku, anaknya tidak dapat berbuat apa-apa. Terkadang aku hanya bisa membantu menyiapkan bekal untuk perjalanannya ke pantai barat. Ayahku pergi sendirian ke pantai barat sendiri. Ia tidak mau ada orang selain dirinya tahu tentang tempat itu.		✓	
3	Secangkir teh hangat dan kudapan kusajikan kepada pria kurus itu.		✓	
4	nasi sudah menjadi bubur.	✓	✓	
5	Berbagai macam toko mengajukan diri untuk bekerja sama. Mulai dari toko kebutuhan sehari-hari hingga toko yang menjual emas.		✓	
6	Ada sesuatu hal yang menahan di tenggorokannya. Untuk mengucapkan satu barang dua kata saja, ia kelihatan kesulitan, "Anu Tuan, saya pergi ke pantai barat. Menurut orang-orang di sana sumber dari mutiara. Dan kini terbukti Tuan."		✓	
7	"Kau sudah berdosa memutuskan hubungan dengan laut. Lihat saja kutukan nenek moyang kita kepada anak cucumu," begitu akhir ceritanya jika ayah ditanya tentang kisah kakek. Aku tak tahu kutukan apa yang dimaksud kakek, ayah pun sama demikian. Katanya, dulu beliau keburu ketakutan ketika dihardik semacam itu. Yang jelas aku dan ayah berusaha menjauhi laut agar kutukan yang kakek lontarkan tidak menimpa kami.	✓		✓ ✓
8	Toko yang ayahku rintis kini semakin besar. Di beberapa daerah juga ada cabang dari toko ayahku. Karyawan yang dipekerjakan ada puluhan bahkan ratusan. Tidak ada kerjaan yang berat untuk ayahku, ia hanya	✓		

	sesekali datang ke toko pusat dan cabang memantau perkembangan keuangan. Begitu pula dengan ibuku. Sedangkan aku tinggal duduk manis segala yang diinginkan pasti terwujud.	
9	Saking besarnya toko ayahku, banyak dari toko lain ingin bermitra dengan toko kami. Menurut mereka, keuntungan mudah diperoleh jika ada jalinan bekerja sama. Tentu toko kami tidak akan mau rugi.	✓
10	Jika kalian sudah sering berkecimpung di dunia perlautan, entah menjadi nelayan bahkan menjadi bajak laut, kalian akan tahu rumus pergerakan laut. Aku pernah diberitahu kakek rumus agar bisa bertahan hidup sangat lama di laut, akan tetapi belum pernah aku terapkan. Aku memilih menjadi makhluk daratan.	✓
11	"Saat beliau menepi dan akan membawa pulang mutiara-mutiaranya, segerombolan bajak laut menghajarnya hingga tewas. Hampir seluruh mutiara yang didapatkan dirampas. Kecuali yang satu ini." ia menyodorkan sebutir bola kecil berwarna merah pekat.	✓
12	Nasab kelautan sudah mendarah daging di keluargaku. Namun darah laut berhenti di tubuh ayahku yang berprofesi menjadi pedagang di kota besar. Sebenarnya kakek marah mengetahui ayah tidak menjadi manusia laut, nasi sudah menjadi bubur, ayah sudah terlanjur menikah dengan ibuku yang berprofesi sebagai pedagang di kota besar juga.	✓

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut" karya Bagus Sulistio mengandung unsur-unsur kebudayaan yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Unsur bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan menggunakan sebutan seperti juragan dan tuan, serta peribahasa. Sistem pengetahuan yang dimiliki orang Indonesia dalam cerpen adalah tentang perekonomian dan perdagangan, rumus pergerakan laut dan cara bertahan hidup di laut, serta adat istiadat larangan untuk meninggalkan profesi turun-temurun. Mata pencaharian orang Indonesia yang ditemukan dalam cerpen adalah pedagang dan profesi kemaritiman. Sistem religi yang ditemukan adalah kepercayaan nenek moyang dan keturunan-keturunannya sangat

mempercayai dan mengagungkan laut. Kesenian yang ditemukan adalah seni sastra dan kefiktifan dalam sastra yaitu bajak laut dan kaitannya dengan nenek moyang orang Indonesia yang merupakan pelaut dan melakukan pelayaran di seluruh Nusantara bahkan sampai Mancanegara.

Cerpen "Kutukan Keturunan Bajak Laut" dalam lanskap Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) dapat digunakan sebagai materi ajar cerpen dan pengenalan budaya. Cerpen ini sesuai dengan materi ajar BIPA tingkat C1 dan C2 dengan standar kompetensi mampu mengidentifikasi fungsi sosial dan unsur kebahasaan karya sastra untuk menangkap pesan yang disampaikan yang meliputi kegiatan memahami isi bacaan, menuliskan unsur cerpen, dan menceritakan kembali cerpen yang di baca. Materi Pengenalan Budaya yang mengandung unsur budaya dapat digunakan untuk menunjang keterampilan berbahasa dan budaya. Pengenalan budaya sebagai materi untuk memperkenalkan kearifan lokal kebudayaan Indonesia sebagai negara multicultural. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengajar BIPA dalam menentukan materi ajar cerpen dan pengenalan budaya yang sesuai.

## Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, P.I. (2015). *Meneliti itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Herdiawati, N., & Isnaniah, S. (2020). UNSUR BUDAYA DALAM KUMPULAN CERPEN MARTABAT KEMATIAN KARYA MUNA MASYARI SEBAGAI MATERI AJAR BIPA. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 117-135.
- Rus Khan, A. G. (2007, November). Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). In Makalah yang disajikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia Pertemuan Asosiasi Jepang-Indonesia di Nanzan Gakuen Training Center, Nagoya, Jepang (pp. 10-11).
- Koentjaraningrat. 1985. "Pengantar Ilmu Antropologi". Jakarta: Aksara Baru.
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017, June). Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). In *Proceedings Education And Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Lidong, Z., Mulyati, Y., & Idris, N. S. (2019). KAJIAN BANDINGAN IDIOM BAHASA INDONESIA DAN IDIOM BAHASA MANDARIN YANG BERBASIS NAMA SHIO. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Tomlinson, B. 2014. *Developing Materials For Language Teaching*. London: Bloomsbury Academic.
- Miles. Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Prasetya, M. N. (2018). Membangun Kembali Budaya Maritim Indonesia: Melalui Romantisme Negara (Pemerintah) dan Civil Society. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 1(2), 176-187.
- Asnan, G. (2018, December). *Lanskap Budaya Maritim Sumatera*. Makalah: Seminar Nasional Universitas Negeri Medan.
- MASMADIA, A. S. (2018). *Makna perhiasan emas bagi kalangan wanita Madura di Kota Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Hidayat, M. (2021). *Peran Cheng Ho dalam pelayaran Cina ke nusantara tahun 1405-1433* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- FAJARINI, S. D., & DHANURSETO, D. (2019). PENERAPAN BUDAYA PAMALI DAN ADAT ISTIADAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(2), 23-29.
- Furqon, A. M. (2006). *Gerak Air di Laut*. *Jurnal Oseana*, 31(4).
- Savitri, Yulia., & Semai, Yudi. (2020). *Perahu Bidar dan Tradisi Masyarakat di Sepanjang Sungai Musi*. Mongabay.